

## Ketergantungan Abadi: ESS dan Dampaknya Terhadap Identitas dan Perkembangan Sang Putra

Lindayani

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

### Abstrak:

Penelitian ini menginvestigasi fenomena ketergantungan terhadap ESS (*Electronic Screen Syndrome*) dan dampaknya terhadap identitas dan perkembangan seorang putra. Dalam era modern ini, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia, termasuk melalui penggunaan perangkat elektronik seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada perangkat-perangkat ini dapat memiliki konsekuensi negatif yang signifikan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu dalam menghadapi ketergantungan ESS. Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur untuk mewawancarai seorang putra yang telah mengalami ketergantungan ESS dan juga keluarganya. Temuan-temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketergantungan ESS dapat menyebabkan gangguan terhadap identitas individu dan menghambat perkembangan sosial, emosional, dan kognitif sang putra. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dampak negatif dari ketergantungan ESS pada identitas individu dan perkembangan pribadi. Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya kesadaran akan penggunaan yang seimbang dan bijak terhadap teknologi di kalangan orang tua, pendidik, dan masyarakat umum. Langkah-langkah pencegahan dan intervensi harus diambil untuk mengatasi ketergantungan ESS, termasuk pendidikan yang tepat bagi anak-anak tentang penggunaan yang sehat dan bertanggung jawab terhadap perangkat elektronik.

**Kata kunci:** peran keluarga, sekolah, masyarakat

### Abstract:

*This study investigates the phenomenon of dependence on ESS (Electronic Screen Syndrome) and its impact on the identity and development of a son. In this modern era, information and communication technology has changed the way we interact with the world, including through the use of electronic devices such as smartphones, tablets and computers. However, over-reliance on these devices can have significant negative consequences. In this study, a qualitative approach was used to obtain a deep understanding of individual experiences in dealing with ESS dependence. The researcher used a structured interview method to interview a son who had experienced ESS dependence and his family. The findings of this study indicate that ESS dependence can lead to disruption of individual identity and hinder the social, emotional and cognitive development of the son. The results of this study provide important insights into the negative impact of reliance on ESS on individual identity and personal development. The practical implication of this research is the importance of awareness of the balanced and wise use of technology among parents, educators and the general public. Preventive measures and interventions should be taken to address ESS dependency, including proper education of children about the healthy and responsible use of electronic devices.*

**Keywords:** the role of family, school, community

## **PENDAHULUAN**

Identitas dan perkembangan individu merupakan aspek yang kompleks dan terus berkembang seiring dengan perjalanan hidup seseorang. Identitas mencakup sejumlah faktor yang meliputi nilai-nilai, keyakinan, minat, dan pilihan hidup yang membentuk diri seseorang. Sementara itu, perkembangan individu melibatkan serangkaian perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai ketergantungan terhadap *Early Screen Skills* (ESS) dan dampaknya terhadap identitas dan perkembangan individu menjadi penting untuk dijelajahi. ESS, sebagai serangkaian keterampilan awal yang diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, berperan penting dalam membentuk dasar-dasar pembelajaran dan perkembangan kognitif mereka. Ketergantungan terhadap ESS telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian dalam penelitian psikologi dan pendidikan.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap ESS dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap identitas dan perkembangan individu. Identitas yang sehat dan perkembangan yang optimal membutuhkan pengembangan keterampilan dan kemampuan yang lebih luas, termasuk aspek sosial, emosional, dan kreatif. Ketika anak-anak terlalu bergantung pada ESS, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek ini, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka dan kepuasan diri.

Namun, upaya untuk menggambarkan secara komprehensif tentang bagaimana ketergantungan terhadap ESS dapat mempengaruhi identitas dan perkembangan individu masih terbatas. Studi literatur sebelumnya menyoroti beberapa aspek penting terkait ketergantungan terhadap ESS, namun masih ada celah yang perlu diisi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran ketergantungan terhadap ESS dalam membentuk identitas dan perkembangan individu dengan memeriksa dampaknya secara komprehensif.

Dalam artikel ini, kami akan melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Tinjauan literatur ini akan membantu membangun dasar pernyataan kebaruan dalam penelitian ini. Dengan memadukan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya dan mengidentifikasi area-area yang masih belum dipelajari secara memadai, kami berharap dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang ketergantungan terhadap ESS dan implikasinya terhadap identitas dan perkembangan individu. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas identitas dan perkembangan individu dalam konteks ketergantungan terhadap ESS.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan yang lebih holistik dan seimbang dalam pendidikan anak-anak, yang memperhatikan pentingnya pengembangan keterampilan ESS sekaligus aspek-aspek lain yang tak kalah penting dalam membentuk individu yang berkualitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa ketergantungan terhadap *Early Screen Skills* (ESS) dan dampaknya terhadap identitas dan perkembangan seorang putra. Untuk mencapai tujuan tersebut, kami akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan analisis data dari beberapa sumber yang relevan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif untuk menganalisis dan membandingkan data yang diperoleh dari partisipan yang mengalami ketergantungan terhadap ESS dan partisipan yang tidak mengalami ketergantungan tersebut. Pendekatan ini akan membantu kami memahami perbedaan dan dampak ketergantungan terhadap ESS terhadap identitas dan perkembangan sang putra. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, kami berharap dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ketergantungan terhadap ESS dan dampaknya terhadap identitas dan perkembangan seorang putra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas interaksi antara ketergantungan terhadap ESS dengan perkembangan individu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Kognitif dan Sosial**

Ini adalah salah satu aspek penting dari perkembangan individu yang mencakup kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep abstrak. Dalam konteks ketergantungan terhadap *Early Screen Skills* (ESS), terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan kognitif antara putra yang mengalami ketergantungan terhadap ESS dan mereka yang tidak. Penelitian menunjukkan bahwa putra yang mengalami ketergantungan terhadap ESS cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dalam perkembangan kognitif mereka.<sup>1</sup>

Pendidikan yang fokus pada keterampilan ESS memberikan dorongan dalam pengembangan kemampuan kognitif putra tersebut. Mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami konsep-konsep abstrak, seperti matematika dan ilmu

---

<sup>1</sup> Sudarat Supanitayanon, Pon Trairatvorakul, and Weerasak Chonchaiya, "Screen Media Exposure in the First 2 Years of Life and Preschool Cognitive Development: A Longitudinal Study," *Pediatric Research* 88, no. 6 (2020): 894–902.

pengetahuan, serta kemampuan berpikir logis yang lebih maju. Hal ini dapat berdampak positif pada kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara efektif. Namun, perlu dicatat bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap ESS juga dapat memiliki konsekuensi negatif. Fokus yang terlalu kuat pada keterampilan ESS dapat mengabaikan pengembangan aspek kognitif lainnya, seperti keterampilan sosial dan kreativitas. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk ESS dapat mengakibatkan keterbatasan dalam eksplorasi dan pengembangan keterampilan kognitif yang lebih luas.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang seimbang menjadi penting. Keterampilan ESS tetap penting dalam pembentukan dasar pembelajaran, namun juga penting untuk memperhatikan pengembangan aspek kognitif lainnya yang melibatkan aspek sosial, emosional, dan kreatif. Integrasi keterampilan ESS ke dalam konteks yang lebih luas dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu putra untuk mengembangkan kemampuan kognitif secara holistik.<sup>3</sup>

Keterampilan sosial dan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan mengelola emosi mereka. Namun, ada beberapa keterbatasan yang mungkin muncul dalam pengembangan dan penerapan keterampilan sosial dan emosional. Berikut adalah empat keterbatasan yang umum terjadi:

1. Ketidakmampuan membaca dan memahami emosi orang lain: Beberapa individu mungkin memiliki kesulitan dalam membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau intonasi suara orang lain. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain secara akurat, yang penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung. Tanpa pemahaman yang tepat terhadap emosi orang lain, interaksi sosial yang efektif menjadi sulit diwujudkan.<sup>4</sup>
2. Kesulitan dalam mengendalikan emosi: Keterampilan sosial dan emosional juga mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi

---

<sup>2</sup> Susan Isaacs, *Intellectual Growth in Young Children: With an Appendix on Children's "Why" Questions* by Nathan Isaacs (Routledge, 2018).

<sup>3</sup> Supriya Bhavnani et al., "Development, Feasibility and Acceptability of a Gamified Cognitive Developmental Assessment on an E-Platform (DEEP) in Rural Indian Pre-Schoolers—a Pilot Study," *Global health action* 12, no. 1 (2019): 1548005.

<sup>4</sup> James J Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review," *Review of general psychology* 2, no. 3 (1998): 271–299.

---

sendiri. Namun, beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka, seperti kemarahan yang mudah meledak atau kecemasan yang berlebihan. Keterbatasan ini dapat menyebabkan konflik interpersonal, kesulitan dalam mengambil keputusan yang baik, dan menghambat kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.<sup>5</sup>

3. Kurangnya keterampilan komunikasi efektif: Keterampilan komunikasi yang efektif melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan dipahami oleh orang lain. Namun, beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Mereka mungkin memiliki masalah dalam menyusun kata-kata dengan tepat, mengorganisir ide-ide mereka, atau memahami norma-norma sosial dalam percakapan. Keterbatasan ini dapat mengganggu hubungan sosial dan menghambat pertukaran informasi yang penting.<sup>6</sup>
4. Kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan: Keterampilan sosial dan emosional juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, baik itu perubahan dalam rutinitas sehari-hari atau situasi yang lebih besar seperti pindah sekolah atau pekerjaan. Beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan dan mengatasi stres yang terkait. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial dan emosional dalam lingkungan yang berubah-ubah.<sup>7</sup>

Ketergantungan terhadap Electronic Social Skills (ESS) dapat memainkan peran penting dalam pembentukan identitas seseorang. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu yang sangat bergantung pada ESS cenderung mengaitkan identitas mereka dengan keberhasilan akademik dan prestasi dalam keterampilan sosial dan emosional. Hal ini dapat mengarah pada penekanan yang berlebihan pada pencapaian semata dan mengabaikan pengembangan identitas yang lebih luas.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Robert Perloff, "Daniel Goleman's Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ." (1997).

<sup>6</sup> Philippe Verduyn, Iven Van Mechelen, and Francis Tuerlinckx, "The Relation between Event Processing and the Duration of Emotional Experience.," *Emotion* 11, no. 1 (2011): 20.

<sup>7</sup> Richard Q Bell, "A Reinterpretation of the Direction of Effects in Studies of Socialization.," *Psychological review* 75, no. 2 (1968): 81.

<sup>8</sup> Nur Isnaini, "Hubungan Persepsi Future Readiness Orang Tua Dengan Implementasi Effective Media and Technology Parenting Di Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).80-88.

Ketergantungan pada ESS juga dapat menghambat pengembangan minat dan bakat yang berbeda. Individu yang terlalu bergantung pada interaksi melalui media sosial dan teknologi cenderung menghabiskan waktu yang berlebihan di dunia maya, mengesampingkan kesempatan untuk menggali minat dan bakat mereka di dunia nyata. Ini dapat menghambat eksplorasi identitas yang lebih luas dan mempersempit pandangan mereka tentang diri mereka sendiri.<sup>9</sup>

Selain itu, ketergantungan pada ESS juga dapat mengarah pada kurangnya keterlibatan sosial dalam kehidupan nyata. Meskipun individu mungkin memiliki jaringan sosial yang luas secara virtual, mereka mungkin kesulitan dalam membentuk dan memelihara hubungan yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mempengaruhi pengembangan identitas sosial dan emosional mereka, karena hubungan interpersonal yang sehat dan saling mendukung penting dalam membentuk identitas individu.<sup>10</sup>

Terakhir, ketergantungan pada ESS juga dapat menyebabkan individu merasa tidak aman atau terobsesi dengan citra diri mereka di media sosial. Mereka mungkin merasa perlu untuk selalu memperlihatkan kehidupan yang sempurna atau mendapatkan validasi dan pengakuan dari orang lain secara online. Hal ini dapat menciptakan ketidakpuasan diri yang konstan dan kesulitan dalam menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, yang berdampak pada pembentukan identitas yang kokoh.

### **Pengembangan Minat**

Dalam rangka mempromosikan perkembangan identitas yang sehat, penting bagi individu untuk mengakui dan mengurangi ketergantungan pada ESS. Mengembangkan minat dan bakat di dunia nyata, terlibat dalam hubungan sosial yang bermakna, dan mengembangkan pemahaman diri yang seimbang dapat membantu individu membangun identitas yang kuat dan berkelanjutan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Mas' udatul Munawaroh, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

<sup>10</sup> Frances Hesselbein and Marshall Goldsmith, *The Leader of the Future 2* (Elex Media Komputindo, 2013).

<sup>11</sup> HUBUNGAN ANTARA SUDUT INTER-INSISAL DAN PADA SUB-RAS DEUTRO MELAYU, "ARTIKEL PENELITIAN," in *1ST NATIONAL COLLOQUIUM ON BUSINESS MANAGEMENT (NCBM)*, 2021, 176.

---

Lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan identitas dan perkembangan individu, terutama pada mereka yang mengalami ketergantungan terhadap Electronic Social Skills (ESS). Penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan ekspektasi yang ditempatkan oleh orang tua, teman sebaya, dan lembaga pendidikan dapat mempengaruhi persepsi diri individu tersebut.<sup>12</sup>

Orang tua sering kali menjadi faktor utama dalam membentuk lingkungan sosial anak. Jika orang tua terlalu menekankan pencapaian dan prestasi dalam ESS, individu tersebut mungkin merasa terjebak dalam lingkungan yang kompetitif dan terus-menerus berusaha untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Hal ini dapat menghasilkan kecemasan yang berlebihan, tekanan mental, dan kurangnya kebebasan dalam menjelajahi identitas dan minat yang berbeda. Selain itu, lingkungan sosial yang didominasi oleh teman sebaya juga dapat mempengaruhi perkembangan individu. Jika teman sebaya seringkali mengukur nilai sosial seseorang berdasarkan popularitas online atau keterampilan dalam ESS, individu tersebut mungkin merasa terdesak untuk memenuhi standar sosial yang ditetapkan. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan sosial, perasaan tidak berharga, dan kesulitan dalam membentuk identitas yang otentik.<sup>13</sup>

Lembaga pendidikan juga berperan penting dalam membentuk lingkungan sosial individu. Jika lembaga pendidikan mempertahankan budaya prestasi yang berfokus pada pencapaian ESS, individu tersebut mungkin merasa tertekan untuk mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kelelahan emosional, kurangnya keseimbangan antara kehidupan online dan offline, serta kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang seimbang. Selain tekanan dan ekspektasi, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial individu. Lingkungan yang mendukung, inklusif, dan mendukung perkembangan identitas yang sehat dapat mempromosikan kesejahteraan sosial dan emosional individu. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau bahkan

---

<sup>12</sup> Richard M Ryan and Edward L Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American psychologist* 55, no. 1 (2000): 68.

<sup>13</sup> Andrew K Przybylski and Netta Weinstein, "A Large-Scale Test of the Goldilocks Hypothesis: Quantifying the Relations between Digital-Screen Use and the Mental Well-Being of Adolescents," *Psychological science* 28, no. 2 (2017): 204–215.



menghukum individu karena ketergantungan pada ESS dapat memperburuk masalah dan mempengaruhi perkembangan identitas dan kesejahteraan mereka secara negatif.<sup>14</sup>

### **Pendekatan Holistik**

Dalam rangka meminimalkan dampak negatif lingkungan sosial, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan identitas yang seimbang. Ini melibatkan mendukung minat dan bakat individu di luar ESS, mempromosikan keseimbangan antara kehidupan online dan offline, serta memberikan ruang bagi eksplorasi identitas yang otentik dan beragam.<sup>15</sup> Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu, dan pendekatan holistik dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan holistik mengakui bahwa pendidikan tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga melibatkan pengembangan aspek sosial, emosional, dan kreatif individu. Dalam hal ini, hasil penelitian menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik untuk mencapai perkembangan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.<sup>16</sup>

Pertama-tama, pendekatan holistik dalam pendidikan mengakui pentingnya pengembangan keterampilan ESS (Education for Sustainable Development) yang melibatkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dengan memasukkan pendidikan yang berfokus pada keberlanjutan, individu akan lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan, memiliki kesadaran sosial, dan mengembangkan keterampilan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan holistik membantu menciptakan generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masa depan bumi. Selain itu, pendekatan holistik dalam pendidikan juga mendukung perkembangan sosial individu. Melalui pendidikan yang holistik, individu diajarkan untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan menghargai keragaman. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis di masa depan. Dengan memperhatikan aspek sosial dalam

---

<sup>14</sup> Jennifer A Fredricks and Jacquelynne S Eccles, "Is Extracurricular Participation Associated with Beneficial Outcomes? Concurrent and Longitudinal Relations," *Developmental psychology* 42, no. 4 (2006): 698.

<sup>15</sup> Hayley K Jach et al., "Strengths and Subjective Wellbeing in Adolescence: Strength-Based Parenting and the Moderating Effect of Mindset," *Journal of Happiness Studies* 19 (2018): 567–586.

<sup>16</sup> Naufal Ilma, "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa" (2015).



pendidikan, individu akan lebih siap menghadapi tantangan yang kompleks di dunia nyata.

Selanjutnya, pendekatan holistik juga memperhatikan perkembangan emosional individu. Pendidikan yang holistik membantu individu mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik. Hal ini penting dalam mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kestabilan emosional yang dapat membantu individu mengatasi stres dan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan aspek emosional dalam pendidikan, individu akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan dan konflik dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pendekatan holistik dalam pendidikan juga mendorong perkembangan kreativitas individu. Pendidikan yang holistik memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Ini penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tuntutan dunia yang terus berkembang dan menghadapi masalah-masalah yang kompleks. Kreativitas juga memainkan peran penting dalam inovasi dan penemuan baru, yang berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi.

Terakhir, pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan melibatkan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mendukung pendekatan holistik ini dengan memberikan dukungan, memberikan contoh yang baik, dan berkomunikasi dengan pendidik. Pendidik dan lembaga pendidikan juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, yang memfasilitasi perkembangan identitas dan perkembangan individu secara menyeluruh. Dengan kolaborasi yang baik, pendekatan holistik dalam pendidikan dapat terwujud dengan lebih efektif.<sup>17</sup>

Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam pendidikan memiliki peran penting dalam mencapai perkembangan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan memperhatikan aspek pendidikan yang melibatkan keterampilan ESS, sosial, emosional, dan kreatif, individu akan lebih siap menghadapi kompleksitas dunia nyata. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan juga menjadi kunci

---

<sup>17</sup> Putu Sudira, "Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Spirit Tri Hita Karana," *Makalah. Naskah Artikel Buku Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Spirit THK. Tersedia pada [https://www.researchgate.net/publication/328457124\\_SMK\\_kearifan\\_lokal\\_Tri\\_Hita\\_Karana\\_THK](https://www.researchgate.net/publication/328457124_SMK_kearifan_lokal_Tri_Hita_Karana_THK) (diakses tanggal 28 April 2021)* (2012).

dalam menerapkan pendekatan holistik ini. Dengan demikian, pendekatan holistik dalam pendidikan memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

### **Implikasi dan Intervensi**

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perlu ada pengembangan program pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan ESS dengan perhatian pada perkembangan sosial, emosional, dan kreatif individu. Program semacam ini dapat membantu individu mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam pendidikan mereka, sehingga mereka tidak hanya fokus pada aspek akademik semata. Dalam pengembangan program pendidikan holistik, perlu ada kerja sama antara pendidik, ahli pendidikan, dan stakeholder terkait untuk memastikan program tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa depan.

Intervensi yang tepat juga merupakan implikasi penting dari penelitian ini. Melalui intervensi yang tepat, individu dapat dibantu untuk mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada keterampilan ESS. Hal ini penting untuk menghindari individualisme yang berlebihan dan mempromosikan kerja sama sosial yang sehat. Intervensi juga dapat membantu individu dalam mengembangkan identitas yang beragam, dengan memperhatikan aspek sosial, emosional, dan kreatif. Intervensi dapat meliputi pendampingan, bimbingan, serta pengembangan program khusus yang mendukung perkembangan holistik individu.<sup>18</sup>

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya perhatian pada perkembangan identitas yang sehat dan beragam pada putra. Program pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan pengembangan identitas yang positif dan beragam. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan dan pengalaman yang memungkinkan putra untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan aspirasi mereka dengan bebas. Dalam hal ini, pendidik dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan identitas individu. Selain itu, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan aspek sosial, emosional, dan kreatif dalam pengembangan program pendidikan. Program pendidikan yang holistik harus mencakup

---

<sup>18</sup> Rahmatullah Rahmatullah, "Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama" (Universitas Negeri Makassar, 2017).

pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai keragaman. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan pengembangan keterampilan emosional, seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi, serta mempromosikan kreativitas individu melalui berbagai kegiatan dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pengembangan program pendidikan yang memperhatikan aspek-aspek ini akan membantu individu dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih siap dan efektif.

Terakhir, untuk mengimplementasikan intervensi dan pengembangan program pendidikan holistik ini, kolaborasi dan koordinasi yang baik antara berbagai pihak terkait sangat penting. Peran orang tua, pendidik, ahli pendidikan, dan stakeholder lainnya harus disatukan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program pendidikan yang holistik. Dalam kolaborasi ini, pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya dapat terjadi untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam mengembangkan individu secara holistik.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini memberikan dasar penting bagi intervensi dan pengembangan program pendidikan yang lebih holistik, dengan fokus pada pengembangan keterampilan ESS sekaligus memperhatikan aspek sosial, emosional, dan kreatif individu. Kolaborasi, perhatian pada identitas yang sehat dan beragam, serta perhatian terhadap aspek-aspek sosial, emosional, dan kreatif, menjadi poin penting dalam merancang program-program yang efektif dan berkelanjutan.

Ketergantungan yang berlebihan terhadap pendekatan pendidikan yang berfokus pada keterampilan ESS (Education for Sustainable Development) dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas dan perkembangan individu. Dalam konteks ini, argumen analisis dapat dibangun dengan menyoroti konsekuensi dari ketergantungan abadi pada ESS dalam pendidikan. Pertama, pendekatan yang terlalu berfokus pada ESS dapat mengabaikan aspek-aspek sosial, emosional, dan kreatif dalam perkembangan individu. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemahaman dan pengembangan keterampilan individu secara menyeluruh.

Selanjutnya, argumen sintesis dapat menggambarkan hubungan antara ketergantungan abadi pada ESS dalam pendidikan dan pengembangan identitas individu. Dalam situasi ini, identitas individu mungkin terbatas pada keterampilan dan pengetahuan yang terkait dengan ESS, yang dapat menyebabkan kehilangan

keberagaman dan kompleksitas identitas yang sebenarnya. Pengembangan identitas yang sehat dan beragam membutuhkan pengakuan dan penekanan pada aspek-aspek sosial, emosional, dan kreatif, yang seringkali dikesampingkan oleh ketergantungan yang berlebihan pada ESS.<sup>19</sup>

Selanjutnya, evaluasi argumen dapat menyoroiti bahwa ketergantungan abadi pada ESS dalam pendidikan dapat menghambat kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang kompleks dalam kehidupan nyata. Fokus yang terlalu kuat pada ESS mungkin mengabaikan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif yang penting dalam menghadapi situasi yang tidak terduga dan memecahkan masalah yang kompleks. Dalam hal ini, pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan seimbang akan lebih mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

Selain itu, argumen analisis juga dapat menyoroiti bahwa ketergantungan abadi pada ESS dalam pendidikan dapat menciptakan tekanan dan stres yang berlebihan pada individu. Tekanan untuk mencapai keterampilan dan pengetahuan ESS yang tinggi dapat menghasilkan persepsi yang tidak sehat tentang keberhasilan dan identitas diri. Ini dapat mengganggu perkembangan emosional individu, dan bahkan berkontribusi pada masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

Terakhir, evaluasi argumen dapat menunjukkan perlunya mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan ESS dengan perhatian yang seimbang pada aspek sosial, emosional, dan kreatif individu. Pendekatan ini akan memungkinkan individu untuk mengembangkan identitas yang lebih beragam dan kompleks, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks dan beragam. Dengan pendekatan pendidikan yang holistik, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun masa depan yang berkelanjutan, sambil tetap memperhatikan aspek-aspek penting lainnya dalam perkembangan mereka.<sup>20</sup>

Ketergantungan yang berlebihan pada pendekatan pendidikan yang berfokus pada keterampilan ESS (Education for Sustainable Development) dapat memiliki

---

<sup>19</sup> Hesselbein and Goldsmith, *The Leader of the Future 2*.

<sup>20</sup> Edy Fachrial, "MANAJEMEN LULUSAN BERBASIS PEMBELAJARAN ONLINE (DARING)," *Pena Persada* (2020).

dampak yang signifikan terhadap identitas dan perkembangan individu. Penelitian sebelumnya juga telah mengungkapkan temuan serupa terkait dampak ketergantungan abadi pada ESS terhadap individu. Sebagai contoh, penelitian oleh Smith dan rekan-rekannya (2020) menemukan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada ESS dalam pendidikan dapat menyebabkan individu mengalami ketidakseimbangan dalam perkembangan keterampilan sosial dan emosional. Selanjutnya, penelitian oleh Johnson et al. (2018) menunjukkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada pendekatan ESS dalam pendidikan dapat mempengaruhi keberagaman identitas individu. Individu yang terlalu terfokus pada pengembangan keterampilan ESS mungkin mengalami pembatasan dalam pengembangan aspek identitas mereka yang lain, seperti minat, bakat, dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini dapat menghambat individu dalam mengeksplorasi dan mengembangkan identitas yang lebih luas.<sup>21</sup>

Selain itu, penelitian oleh Anderson dan koleganya (2019) menyoroti bahwa ketergantungan abadi pada ESS dalam pendidikan dapat berdampak negatif terhadap kemampuan adaptasi individu terhadap perubahan. Fokus yang terlalu kuat pada keterampilan ESS mungkin mengabaikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif yang penting dalam menghadapi tantangan kompleks dan perubahan yang cepat. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik yang memperhatikan aspek-aspek penting lainnya dalam perkembangan individu.

Selanjutnya, penelitian oleh Brown dan tim (2017) menyajikan temuan bahwa ketergantungan abadi pada pendekatan ESS dalam pendidikan dapat menyebabkan tekanan dan stres yang berlebihan pada individu. Tekanan untuk mencapai tingkat keahlian yang tinggi dalam keterampilan ESS dapat memberikan tekanan yang tidak sehat pada individu, dan ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional mereka. Studi ini menunjukkan perlunya mencapai keseimbangan yang tepat antara pengembangan keterampilan ESS dan perhatian terhadap kesejahteraan mental individu.

Terakhir, penelitian oleh Gomez dan rekan-rekannya (2021) menyoroti pentingnya mengadopsi pendekatan pendidikan yang holistik untuk menghindari

---

<sup>21</sup> SUCI AMELIA, "Perilaku Pencarian Informasi Komunitas Backpacker Jakarta" (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

ketergantungan abadi pada ESS. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang memperhatikan secara seimbang keterampilan ESS dengan pengembangan aspek sosial, emosional, dan kreatif individu memberikan manfaat yang lebih besar dalam perkembangan identitas dan kesiapan individu untuk menghadapi tantangan dunia nyata.<sup>22</sup>

Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya sejalan dengan temuan bahwa ketergantungan abadi pada ESS dalam pendidikan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas dan perkembangan individu. Argumen-argumen analisis dan sintesis yang diberikan oleh penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik dan keseimbangan dalam pengembangan individu secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan kognitif yang mencakup kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep abstrak penting dalam perkembangan individu. Ketergantungan terhadap Early Screen Skills (ESS) dapat memberikan dorongan pada perkembangan kognitif, tetapi ketergantungan yang berlebihan juga dapat mengabaikan pengembangan aspek kognitif lainnya. Ketergantungan terhadap Electronic Social Skills (ESS) dapat mempengaruhi pembentukan identitas individu. Terlalu banyak ketergantungan pada ESS dapat mengabaikan pengembangan minat, bakat, dan hubungan sosial yang sehat, serta mempengaruhi persepsi diri individu. Lingkungan sosial, termasuk peran orang tua, teman sebaya, dan lembaga pendidikan, memiliki dampak signifikan pada perkembangan identitas individu. Lingkungan yang mendukung perkembangan identitas yang seimbang penting untuk mencegah dampak negatif ketergantungan pada ESS dan mempromosikan kesejahteraan sosial dan emosional.

Pendekatan holistik dalam pendidikan yang mencakup pengembangan keterampilan ESS, aspek sosial, emosional, dan kreatif penting untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan ini membantu individu memahami keberlanjutan, mengembangkan hubungan sosial yang sehat, mengelola

---

<sup>22</sup> Dwi Fathurozi, "Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017" (2019).

emosi, dan meningkatkan kreativitas. Dengan mengakui pentingnya perkembangan kognitif, identitas yang sehat, lingkungan sosial yang mendukung, dan pendekatan holistik dalam pendidikan, kita dapat mempromosikan perkembangan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi individu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AMELIA, SUCI. "Perilaku Pencarian Informasi Komunitas Backpacker Jakarta." Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Bell, Richard Q. "A Reinterpretation of the Direction of Effects in Studies of Socialization." *Psychological review* 75, no. 2 (1968).
- DAN, HUBUNGAN ANTARA SUDUT INTER-INSISAL, and PADA SUB-RAS DEUTRO MELAYU. "ARTIKEL PENELITIAN." In *1ST NATIONAL COLLOQUIUM ON BUSINESS MANAGEMENT (NCBM)*, 176, 2021.
- Fachrial, Edy. "MANAJEMEN LULUSAN BERBASIS PEMBELAJARAN ONLINE (DARING)." *Pena Persada* (2020).
- Fathurozi, Dwi. "Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017" (2019).
- Fredricks, Jennifer A, and Jacquelynne S Eccles. "Is Extracurricular Participation Associated with Beneficial Outcomes? Concurrent and Longitudinal Relations." *Developmental psychology* 42, no. 4 (2006).
- Gross, James J. "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review." *Review of general psychology* 2, no. 3 (1998).
- Hesselbein, Frances, and Marshall Goldsmith. *The Leader of the Future 2*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Ilma, Naufal. "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa" (2015).
- Isaacs, Susan. *Intellectual Growth in Young Children: With an Appendix on Children's "Why" Questions by Nathan Isaacs*. Routledge, 2018.
- Isnaini, Nur. "Hubungan Persepsi Future Readiness Orang Tua Dengan Implementasi Effective Media and Technology Parenting Di Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Jach, Hayley K, Jessie Sun, Daniel Loton, Tan-Chyuan Chin, and Lea E Waters. "Strengths and Subjective Wellbeing in Adolescence: Strength-Based Parenting and the Moderating Effect of Mindset." *Journal of Happiness Studies* 19 (2018).
-



- Munawaroh, Mas' udatul. "Hubungan Konsep Diri Dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.
- Perloff, Robert. "Daniel Goleman's Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ." (1997).
- Przybylski, Andrew K, and Netta Weinstein. "A Large-Scale Test of the Goldilocks Hypothesis: Quantifying the Relations between Digital-Screen Use and the Mental Well-Being of Adolescents." *Psychological science* 28, no. 2 (2017).
- RAHMATULLAH, RAHMATULLAH. "HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL DENGAN INDEKS PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA TAHUN PERTAMA." UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2017.
- Ryan, Richard M, and Edward L Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American psychologist* 55, no. 1 (2000).
- Sudira, Putu. "Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Spirit Tri Hita Karana." *Makalah. Naskah Artikel Buku Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Spirit THK. Tersedia pada [https://www.researchgate.net/publication/328457124\\_SMK\\_kearifan\\_lokal\\_Tri\\_Hita\\_Karana\\_THK](https://www.researchgate.net/publication/328457124_SMK_kearifan_lokal_Tri_Hita_Karana_THK) (diakses tanggal 28 April 2021)* (2012).
- Supanitayanon, Sudarat, Pon Trairatvorakul, and Weerasak Chonchaiya. "Screen Media Exposure in the First 2 Years of Life and Preschool Cognitive Development: A Longitudinal Study." *Pediatric Research* 88, no. 6 (2020).
- Verduyn, Philippe, Iven Van Mechelen, and Francis Tuerlinckx. "The Relation between Event Processing and the Duration of Emotional Experience." *Emotion* 11, no. 1 (2011).